

Genvestment

Generali Indonesia Investment Bulletin

Genvestment adalah e-bulletin yang berisi informasi terkait RoboARMS dan juga berita investasi terkini lainnya yang ditujukan untuk nasabah Generali Indonesia yang sudah memiliki fitur RoboARMS.

Makro Global – Menanti Implementasi Kebijakan Trump

Jika tahun 2024 dipenuhi dengan perubahan kebijakan akibat pemilu di berbagai negara, maka tahun 2025 akan menjadi tahun implementasinya. Di Amerika Serikat, hasil pemilu telah ditentukan, dan kini pasar fokus pada kebijakan perdagangan, khususnya tarif impor.

Presiden Trump berencana menaikkan tarif impor hingga 60% untuk barang dari China dan 20% untuk barang dari negara lain. Langkah ini cukup ekstrem dan akan membawa tarif impor AS ke level tertinggi sejak awal abad ke-20. Sebagai catatan, Trump dapat menaikkan tarif tanpa persetujuan Kongres karena memiliki kewenangan untuk mengubah tarif dengan alasan keamanan nasional, praktik dagang tidak adil, atau perlindungan industri domestik.

Tarif ini pada akhirnya akan dibebankan kepada importir, yang kemungkinan besar akan meneruskan biaya tambahan ini kepada konsumen. Beberapa studi menunjukkan bahwa dampak tarif ini tidak hanya dirasakan oleh importir dan konsumen di AS, tetapi juga oleh perusahaan asing. Jika tarif impor China benar-benar dinaikkan, ada spekulasi bahwa China akan melemahkan nilai tukar Yuan untuk mengurangi dampaknya, yang bisa menekan mata uang negara-negara berkembang.

Kenaikan tarif impor ini berisiko meningkatkan inflasi di AS. Secara kasar, barang impor dari China menyumbang 13,5% dari total impor AS. Jika tarif meningkat, diperkirakan akan mendorong inflasi PCE inti (*Personal Consumption Expenditures*) naik sekitar 33-40 basis poin. Jika tarif 10% dikenakan pada semua barang inti, inflasi bisa meningkat hingga 70 basis poin.

Perlu dicatat bahwa inflasi yang tinggi menjadi faktor utama kekalahan Partai Demokrat dalam pemilu 2024. Oleh karena itu, Trump perlu berhati-hati dalam menerapkan kebijakan yang dapat memperburuk inflasi, karena hal ini bisa memengaruhi stabilitas politik dan ekonomi AS.

Tahun 2025 juga akan menjadi periode yang penuh ketidakpastian geopolitik. Pergantian pemerintahan di AS dan kemungkinan perubahan hubungan dengan Eropa, Rusia, dan China akan menjadi perhatian utama pasar. Risiko geopolitik ini dapat membuat investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi di aset yang terpapar konflik global. Kami memperkirakan ketidakpastian ini akan meningkatkan risiko sementara bagi pasar global.

Secara keseluruhan, implementasi kebijakan Trump pada 2025 akan berdampak besar terhadap ekonomi global, terutama bagi negara-negara berkembang.

Waspada terhadap Pergerakan Nilai Tukar Dolar AS dan Imbal Hasil Obligasi AS

Indeks Dolar AS semakin mendekati level 110, sementara imbal hasil obligasi AS tenor 10 tahun naik 20 bps ke 4,77%, tertinggi sejak November 2023. Tren ini mencerminkan kekhawatiran pasar yang meningkat, sebagian dipicu oleh ketidakpastian kebijakan pada pemerintahan kedua Trump. Data tenaga kerja AS yang kuat juga mengindikasikan potensi kebijakan The Fed yang lebih *hawkish*.

Dua hal yang perlu dicermati:

1. Imbal hasil obligasi AS 10 Tahun Bisa Mencapai 5%, indeks Dollar AS ke 111,4. Kekuatan indeks dolar AS yang berkelanjutan didorong oleh melebar-nya *spread* suku bunga antara AS dan mata uang mitra dagang utamanya. Estimasi pasar menunjukkan *spread* ini dapat melebar hingga 150 bps pada 2025, melampaui level tertinggi yang terjadi pada semester pertama 2024.
2. Pelemahan nilai tukar Yuan berpotensi Berlanjut. Nilai tukar Yuan terus melemah ke level terendah dalam beberapa tahun terakhir, dengan potensi pelemahan lebih lanjut ke 7,5 terhadap Dolar AS, seiring dengan indeks Dolar AS yang bisa mencapai 111,4. *Spread cash-rate* antara AS dan China saat

ini menunjukkan CNY bisa melemah hingga 7,8, terakhir kali terlihat pada 2008, memperkuat kemungkinan depresiasi lebih lanjut.

Di tengah tekanan global ini, Indonesia tetap memiliki fundamental ekonomi yang kuat dan disiplin fiskal yang baik, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi investor asing. Kami melihat bahwa imbal hasil obligasi Indonesia saat ini mulai menarik minat investor asing.

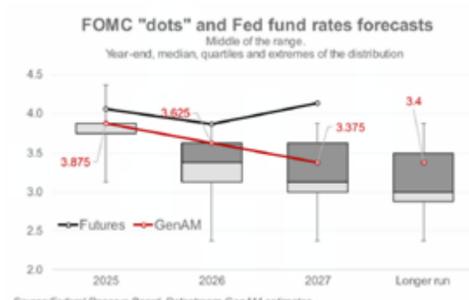
Pelaku pasar memperkirakan Bank Indonesia akan melanjutkan pemangkasan suku bunga sebesar 50 bps pada 2025, hal ini sejalan dengan proyeksi kami. Bahkan, dengan kebijakan moneter yang masih tertinggal dibandingkan The Fed serta ruang suku bunga riil yang cukup lebar, kami memperkirakan BI dapat memangkas suku bunga hingga 75 bps pada 2025.

Ke depan, pergerakan DXY dan kebijakan suku bunga global akan menjadi faktor utama yang menentukan arus modal dan dinamika pasar modal Indonesia.

Tren Kenaikan Indeks Dolar AS sebelum pelantikan Presiden Trump



Proyeksi arah kebijakan suku bunga The Fed



Makro Indonesia – Kejutan BI dengan Pemangkasan Suku Bunga

Pada 15 Januari, Bank Indonesia (BI) mengejutkan pasar dengan memangkas suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 5,75%. Keputusan ini cukup tidak terduga, mengingat kenaikan imbal hasil obligasi AS, penguatan Indeks Dolar AS,

serta nada *hawkish* (optimisme perekonomian membaik dan kemungkinan segera didorong dengan kenaikan suku bunga) dalam pertemuan terakhir The Fed.

BI Beralih ke Kebijakan Pro-Pertumbuhan

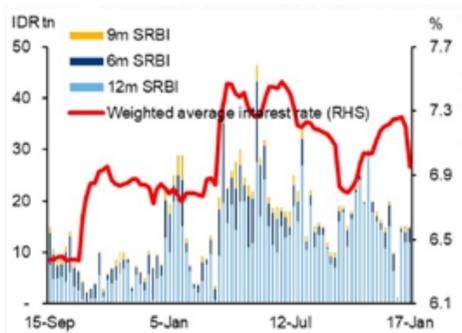
Salah satu poin utama dari keputusan ini adalah fokus BI yang semakin selaras dengan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama sejalan dengan visi Asta Cita Presiden Prabowo. Ini menandai pergeseran strategi BI dari sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada stabilitas, menjadi lebih pro-pertumbuhan, meskipun suku bunga global masih tinggi.

Meskipun ada kekhawatiran terhadap pelemahan Rupiah terhadap Dolar AS dalam tiga bulan terakhir, Rupiah justru menguat terhadap nilai tukar Euro, Poundsterling, Dolar Australia, dan Yen Jepang di periode yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa BI mulai menerima kondisi “*new normal*” di mana Dolar AS lebih kuat, yang mungkin menjadi salah satu alasan di balik pemangkasan suku bunga tersebut.

Selain itu, BI tetap berkomitmen menjaga stabilitas Rupiah dengan berbagai instrumen, seperti Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI), dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI). Ada juga kemungkinan BI ingin mendorong investor asing untuk memperpanjang kepemilikan SRBI yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Oleh karena itu, pemantauan permintaan dan tren imbal hasil SRBI menjadi semakin penting, mengingat instrumen ini kini semakin berperan sebagai indikator suku bunga bebas risiko dan likuiditas.

Saat ini, imbal hasil SRBI mulai turun setelah pemangkasan suku bunga BI, menunjukkan respons pasar terhadap kebijakan ini. Ke depan, pelaku pasar perlu mencermati arah kebijakan BI selanjutnya, terutama terkait dengan dinamika global dan stabilitas Rupiah.

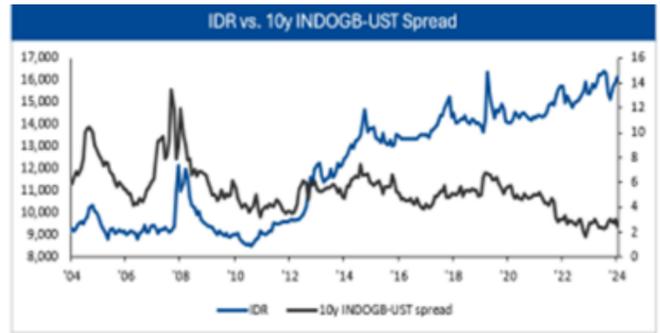
Tingkat imbal hasil dan jumlah penerbitan SRBI



Sumber: Mandiri Sekuritas

Meskipun ruang untuk pemangkasan suku bunga lebih lanjut terbatas, keputusan Bank Indonesia (BI) memangkas suku bunga secara mengejutkan menjadi katalis positif bagi prospek pertumbuhan ekonomi. Hal ini berpotensi mendorong

Nilai Tukar Rupiah dan Spread antara imbal hasil obligasi AS dan Indonesia



valuasi *Price-to-Earnings* (P/E) seiring dengan membaiknya momentum pertumbuhan. Saat ini, IHSI diperdagangkan di P/E 13x dengan asumsi pertumbuhan laba per saham (EPS) sebesar 6,5%.

Implikasi terhadap Pasar Modal Indonesia: Ekuitas & Obligasi Menawarkan Valuasi Menarik

Kuartal 1 tahun 2025 diperkirakan akan tetap volatil bagi IHSI, terutama karena ketidakpastian kebijakan di awal masa pemerintahan Presiden AS, Donald Trump. Secara historis, pasar saham Indonesia dan Rupiah sensitif terhadap perubahan suku bunga global akibat defisit kembar Indonesia (*fiscal & current account deficit*).

Selain itu, transisi pemerintahan baru di Indonesia yang resmi dilantik pada 20 Oktober 2024 turut menambah volatilitas pasar. Kabinet yang lebih besar, dari 34 kementerian menjadi 48, diperkirakan membuat proses transisi berjalan lebih lambat, sehingga investor masih menunggu kejelasan arah kebijakan ekonomi pemerintahan baru.

Sejak pelantikan pemerintah baru, IHSI telah turun 4%, mencerminkan banyaknya pesimisme yang telah terdiskon ke dalam harga saham. Saat ini, valuasi IHSI berada di P/E 13,6x atau -1 standar deviasi dari rata-rata 10 tahun terakhir,

yang berarti pasar sudah memperhitungkan ketidakpastian global dan domestik.

Jika tren penurunan suku bunga berlanjut, saham-saham yang sensitif terhadap suku bunga, seperti sektor properti dan perbankan, berpotensi mendapatkan manfaat. Namun, dalam kondisi pasar global yang penuh risiko, sebaiknya investor tetap fokus pada perusahaan berkualitas tinggi dan market leader dengan fundamental keuangan yang kuat.

Dari sisi valuasi, pasar saham Indonesia menawarkan *dividend yield* 5%, sementara di pasar obligasi, imbal hasil obligasi 10 tahun mencapai 7,2%, tertinggi sejak Desember 2022. Secara historis, dalam kondisi perlambatan ekonomi global, pasar obligasi cenderung pulih lebih cepat dibandingkan saham, sementara ekuitas lebih rentan terhadap volatilitas makroekonomi global.

Dapatkan news update tentang kinerja investasi RoboARMS Generali Indonesia dan info terkini investasi global dan nasional di setiap awal bulan.

Di Generali Indonesia, Kami Mengutamakan Kamu

Tanya seputar polis dan investasi Anda melalui Virtual Chat JANE di :

Whatsapp chat :
+62 858-1315-0037

Web chat :
www.generali.co.id

PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.



**Cari
JANE
aja!**